

Publikasi Penelitian Budaya.

Dapat diakses pada : <https://www.faktahukumntt.com/opini/antara-selera-dan-gizi-dilema-budaya-kita-di-bumi-lamaholot/>

ANTARA SELERA DAN GIZI: DILEMA BUDAYA KITA DI BUMI LAMAHOLOT

Paulus Pati Lewar¹

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di pelbagai belahan dunia manapun, varietas budaya pun beraneka jenis dan modelnya. Varian budaya seperti ini, tentu disebabkan oleh pelbagai faktor semisal, lingkungan alam, iklim kehidupan, sumber daya manusia, sistem kepercayaan yang dipakai sebagai instrument dalam membentuk dan melahirkan kebudayaan.

Sebagai negeri timur yang berkhazanah *ke lao ke dara*, Bumi Lamaholot memiliki kekayaan melimpah seperti, bahasa daerah, sole oha, semana santa, gemohing, musik gambus-seruling, dan lain sebagainya. Didukung kondisi lingkungan yang berbentuk kepulauan, gunung api vulkanik aktif, sistem pertanian yang variatif, sistem ritual, budaya *hugu pupu-kumpo kao* yang mendominasi hajatan kekeluargaan, cenderung melahirkan kekhasan dalam kehidupan orang-orang Lamaholot. Kondisi lingkungan, pola hidup dan suasana familiar seperti ini merupakan modal penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya Lamaholot.

Semestinya diakui bahwa budaya lamaholot dengan pelbagai warnanya, sudah mengakar sejak dulu kala ketika nenek moyang datang dan pergi dengan pelbagai kepentingan. Mikhael Boro Bebe, seorang pemerhati dan penggiat budaya Lamaholot pernah menulis: suku pembentuk etnis Lamaholot terdiri dari kelompok Ile Jadi/Lama Ile (dari gunung) dan suku Lewo alap-Tana alap (suku pribumi). Cikal bakal suku yang datang dari gunung ditemukan dalam mitos 'Lia Nurat Nura Nama' (Ile Mandiri-Flores Timur) dan 'Kelake Ado Pehan-Kewae Sode Bolen' (Ile Boleng-Adonara). Ada pula kelompok suku Tena Mau/Tena Bao yang datang mengarungi laut dengan perahu. Kelompok ini datang dari Keroko Puken-Lepan Bata, Sina Jawa, Sina Mutin Malaka, Seram Goran-Kei-Maluku dan Portugis. Beberapa kelompok ini kemudian berbaur dengan pendatang lain di wilayah nusantara yang kemudian membentuk peguyuban suku

lamaholot (cfr. Mikhael Boro Bebe, Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot-Mengukuhkan Keindonesiaan Kita. Penerbit Carol Maumere, 2018).

Pelbagai suku yang datang dan menetap di bumi Lamaholot, patut dilihat sebagai hal yang menakjubkan bagi perkembangan dan pertumbuhan khazanah budaya. Dari suku-suku inilah, sejak berabad-abad yang lampau, mulai tumbuh dan berkembang pelbagai suku baru, dialektika bahasa baru, identitas nama dan diri baru yang mengedepankan kekerabatan, persaudaraan dan kekeluargaan-hasil kolaborasi dan integrasi yang berkarakter lamaholot. Karakter dan corak perkembangan yang demikian, mendapat penegasan dari sebuah ungkapan klasik orang-orang Lewotolok-Amakaka-Ile Ape, *'tite semua tana tawa ekan gere, tawa bitol wato mean. Luo lado lolon lour weli nong ekan gere, gere sieng tana wadan. Tite semua, puhun tika kiwan, wuhan bage watan'*. Ungkapan ini membahasakan bahwa walaupun semua penduduk terbagi dan berkembang menjadi banyak dari gunung ke laut/pantai, namun rasa satu seasal-seia sekata-senasib sesaudara, tetaplah menjadi warna dan perekat khas kehidupan.

Di Adonara, ungkapan kesatuan antara penduduknya telah melahirkan slogan, *Tanah Tadon Adonara, Tana Nara Nuha Nebon*. Untuk merekatkan rasa kebersatuan dari keragaman yang ada, muncul pula ungkapan yang bernuansa mengayomi, *Lewot Tanah Kelibene Bel'eng Kelek'eng Belah'ang. Kelibene Bel'eng* sehingga mampu *bote hada hong helek naaro golek*, yang berarti: menggendong, memangku dan membopong. *Kelek'eng Belah'ang* sehingga *ba'ang dongot hada gawak na'aro gawaka*, yang berarti: merangku, memanggul di bahu. Ungkapan ini bermakna bahwa pulau Adonara, merupakan pulau yang mau mengayomi segenap turunannya sampai pada generasi manapun (cfr. Romanus Tubo Ola, Pembunuhan Dalam Perang Tanding di Adonara Dalam Terang Kisah Kain dan Habel Dalam Kejadian 4:1-16 serta Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja". Skripsi.STFK Ledalero; 2022). Beragam etnis Ile Jadi, Lewo Alap-Tana Alap dan Tena Mau, sudah menjadi kesatuan Lamaholot maka yang dipandang perlu adalah persatuan, kekerabatan dan persaudaraan untuk senantiasa *hugu pupu bao basan lein lau weran rae nigun teti wanan lali*.

SELERA BUDAYA KEKINIAN

Jika ditarik benang merah dari pelbagai analisa dan temuan dialektika budaya Lamaholot, maka dapat diketahui bahwa Bumi Lamaholot adalah negeri yang sungguh melimpah dengan potensi budaya dan nilai sejarahnya. Inilah kekayaan anak-anak *ke lao ke dara* yang tak pernah

ada habisnya. Akan tetapi, menimbang situasi saat ini, pada perkembangan teknologi dan dunia digital yang kian menggerus tradisi kelamahan, maka ada keprihatinan yang mulai nampak kuat di antara para penjaga tradisi, penggiat dan pemerhati kebudayaan.

Teknologi dan segala tetek bengek kemajuan dewasa ini, walau di satu sisi, melahirkan banyak kemajuan dan keragaman pikiran inovatif, tetapi tetap saja memiliki sisi negatif yang tak dapat dihindari. Mengapa demikian? Fakta menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah kebudayaan azali dengan cepat. Generasi muda yang sering mengkampanyekan diri sebagai generasi milenial, mulai tampak cuek dan kurang patuh pada kreasi budaya lokal. Nilai-nilai budaya lokal yang mengutamakan kesantunan, persaudaraan, hugu pupu, nampak luntur ketika mental individualisme *moe-moe, goe-goe* (kamu-kamu, saya-saya) mendominasi pemikiran dan khazanah hidup sehari-hari.

Pola dan gaya hidup yang seharusnya mengakar pada tradisi gemohing, kini mulai ditinggalkan ketika adagium *ada uang abangku sayang tak ada uang abangku melayang*, dipakai sebagai basis rutinitas kehidupan. Generasi muda lamaholot nampak lebih berminat kepada *budaya tik tok* di media sosial, ketimbang nimbrung dalam alunan musik rebana, sole oha dan ataukah pada lambaian selendang *lui e*. Alat musik tradisional gambus nampak kurang diminati. Walaupun sesekali di keremangan malam, masih ada lantunan bunyinya di pondok-pondok hunian Podu-Waisesa-Ile Ape, ataukah sesekali masih menderu di balik bebatuan Lohayong-Solor Watan Lema, tapi musik gambus nampak kurang kuat menghadapi gempuran pop rock dan dangdut mania para peminat milenial. Kebudayaan lamaholot, walaupun menyimpan seribu satu macam kearifan manusiawi tetapi perlahan tinggalkan kaum milenial sebab orang berpikir menurut caranya sendiri, atau memandang *yang dahulu-dan yang lama* sebagai hal yang primitif dan membosankan.

Ignas Kleden, seorang pemikir politik dan budaya pernah menulis bahwa generasi muda milenial saat ini sering berjibaku dengan pemikiran mereka sendiri. Ada selera dan gaya hidup milenial yang dibangun sebab ada kerinduan untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman baru. Mereka berupaya mencari cara dan jalan baru di tengah kehidupan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat generasi muda berupaya untuk mencari jalan-jalan baru, merumuskan pengetahuan baru dan mengupayakan nilai-nilai baru.

(cfr. Ignas Kleden, *Jejak Filsafat Kontemporer Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute, 2003).

Generasi milenial nampak tidak takut menerobos nilai-nilai yang dianggap baku yang dijaga oleh para tetua adat dan pemerhati budaya. Ada tersimpan selera untuk melampaui tradisi namun sayangnya, kehendak generasi muda nampak tidak cukup kuat untuk membimbing pemikiran. Ada jurang antara apa yang mau dicari-diperbarui dengan situasi budaya yang membumi. Selera kemoderenan-*yang baru dan yang canggih* justru mengkhianati kenyataan budaya yang justru menyimpan seribu satu macam kearifan. Inilah dilema budaya di Bumi Lamaholot ketika selera kehidupan generasi zaman now telah dikorup oleh pelbagai kepentingan. Sekian banyak kearifan lokal ditinggalkan tetapi tidak disadari sebab selera generasi muda akan ke-baru-an adalah hal sentral yang mengarahkan hidup dan tingkah laku mereka sehari-hari di tengah keluarga dan masyarakat. Posisi semacam inilah yang cenderung membuat anak muda, generasi zaman now kehilangan identitas budayanya, yang bukan disadari sebagai suatu penyimpangan tetapi malah dibenarkan.

BUDAYA LAMAHOLOT: GIZI KEHIDUPAN

Dalam bincang-bincang bersama Bapak Dr. Hilmar Farid Ph.D, Direktur Jenderal Kebudayaan KEMENDIKBUDRISTEK pada Hari Jumad, 25 Maret 2022 di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, disharingkan pelbagai tampilan budaya yang nampak mulai tercerabut dari akarnya semisal, hilangnya ritual dan tradisi lokal, produk dan tenunan lokal yang kalah bersaing dengan pabrikan, ragam bahasa daerah yang kehilangan penggemar, dan lain sebagainya. Hal ini tentu membawa konsekuensi negatif yakni kemunduran dalam kehidupan budaya; orang kehilangan identitas azali-terkontaminasi dengan kemajuan zaman yang serba instan dan cepat.

Pelbagai problem dasar kehidupan budaya saat ini, tentu menampakkan wujudnya juga dalam kehidupan orang-orang Lamaholot. Jika demikian, orang bisa saja bertanya, apa yang perlu dilakukan? Bukankah semua orang di bumi ke *lao ke dara* dibesarkan di tengah-tengah budaya Lamaholot? Nenek moyang Lamaholot telah menciptakan dan melahirkan budaya, maka budaya-yang lebih gagah disebut sebagai tata adat-istiadat adalah hasil upaya-yang tak lain adalah usaha, kemauan, keinginan yang begitu penting untuk dihidupi dalam keseharian. Ia tidak boleh menjadi aus atau kemudian lekang-sebab menjadi rambu-rambu kehidupan sepanjang

zaman. Manusia yang baik adalah dia yang tidak mengatur keberadaannya menurut apa yang dipikirkan, melainkan harus berpikir sesuai kondisi lingkungan budayanya. Budaya adalah hal dasar-gairah, amor, simpati dan hasrat yang menentukan bagaimana orang seharusnya menjalani hidupnya (cfr. Ignas Kleden, *Jejak Filsafat Kontemporer Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute, 2003).

Budaya Lamaholot adalah gizi kehidupan-nutrisi yang memberi bentuk kepada semua penghuninya. Maka itu, upaya untuk menghidupi dan mempertahankan keazlian bentuk dan ragamnya menjadi penting dan perlu. Nirwan Dewanto, seorang penyair dan penggiat budaya, pernah mengatakan bahwa untuk merubah dunia, orang bukan hanya bertarung dengan teknologi tetapi harus bermain-main dengan medium budaya-dengan bentuk budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan budaya, orang bisa dihantar untuk memahami diri dan lingkungannya dan dengan berbudaya, orang bisa membidik anak panah kehidupan secara tepat sasaran ke masa depan.

Paham semacam inilah yang barangkali telah menggerakkan niat mahakuat dari pemerintah daerah setempat dalam beberapa waktu lalu. Di Kabupaten Lembata, inisiatif dan upaya untuk menjaga khazanah budaya terpatri dalam Festival Tiga Gunung, yang digelar pada 26-31 Agustus 2019. Wakil Bupati Lembata, Thomas Ola Langoday mengatakan bahwa tiga gunung yang ada di Lembata sengaja dipilih sebagai nama festival. Pasalnya masing-masing gunung ini punya keunikan yang istimewa. Ketiganya adalah Gunung Ile Batutara, Gunung Ile Lewotolok, dan Gunung Ile Werung. Di lereng gunung berapi ini terdapat obyek wisata budaya berupa rumah adat, kegiatan seremonial yang unik. Dalam festival ini dihadirkan beragam kegiatan dan pentas seni budaya (cfr. www.kompas.com).

Sejalan dengan kegiatan ini, di Flores Timur, pada 11-15 September 2019 pernah digelar hajatan budaya yang bertajuk Festival Lamaholot. Beragam bentuk dan aroma budaya ditampilkan saat itu yakni tarian, paduan suara, teater, atraksi membuat jagung titi dan tenunan, serta pelbagai kegiatan budaya lainnya. Bupati Flores Timur, dalam pidato singkatnya mengatakan, 'Turis kesekian ukurannya. Tapi kalau orang Lamaholot sudah berbangga atas apa yang dimiliki, tentu orang Lamaholot yang pertama menikmati tradisi dan seni dari budaya yang ada.' (cfr. www.Medcom.id).

Pergelaran Festival Tiga Gunung dan Festival Lamaholot semestinya dipandang sebagai upaya dan usaha menjaga khazanah budaya. Ia bukan sekedar ritual momental dengan gong

gendang yang menderu, atau hajatan tahunan yang hanya sekedar ritus lahiriah semata. Festival budaya yang dihidupi semestinya berorientasi kepada usaha menggali dan menegaskan kembali kebiasaan tradisi azali, ikatan kekerabatan, kesatuan kampung-kampung adat, ritus-ritus tradisional serta janji adat budaya yang bernilai bagi masyarakat. Kesatuan semacam inilah yang menjadi dasar pengikat hidup orang-orang Lamaholot. Ia menjadi modalitas terpenting-jembatan yang membawa orang lamaholot dari tepian yang satu ke tepian yang lain dalam kancan kehidupan budayanya. Pada akhirnya orang-orang Lamaholot dapat menjadi dirinya sendiri seperti apa adanya Lamaholot-dan bukan hasil spekulasi teknologi yang serba canggih saat ini. Kebudayaan Lamaholot bukan lagi sekedar bentuk tapi gizi kehidupan, kualitas, sukma yang dengannya, anak-anak Lamaholot memandang dunia.

1) Paulus Pati Lewar: peminat budaya-tinggal di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret-Maumere.